

**PENGELOLAAN DIRI HAFIDZAH DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTEREN TAHFIDZUL QUR'AN-RUMAH TAHFIDZ
QUR'AN DARUL IMAN AL-FIKRI**

SKRIPSI

OLEH :

ZELA NURUL AFIKA

NIM 1710201070



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022 M/ 1443 H**

**PENGELOLAAN DIRI HAFIDZAH DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN-RUMAH TAHFIDZ
QUR'AN DARUL IMAN AL-FIKRI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan program sarjana
Pendidikan Agama Islam

OLEH

ZELA NURUL AFIKA

NIM : 1710201070



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/ 1443 H**

Dr. Saaduddin, M.PdI
Farid Imam Kholidin M.Pd

DOSEN IAIN KERINCI

Sungai Penuh, Februari 2022
Kepada Yth:
Bapak Rektor IAIN KERINCI
di-
Sungai Penuh

NOTA DINAS

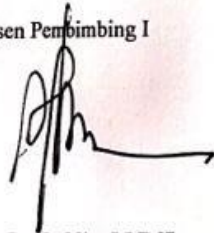
Assalamua'alaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat setekah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Nama: **Zela Nurul Afika Nim: 17102010670** yang berjudul: **"Pengelolaan Diri Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri Dalam Menghafal Al-Qur'an"** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi Agama, bangsa dan Negara.

Wassalam.

Dosen Pembimbing I



Dr. Saaduddin, M.PdI

Nip. 196608092000031001

Dosen Pembimbing II



Farid Imam Kholidin, M.Pd

Nip. 199201032019031007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ZELA NURUL AFIKA
NIM : 1710201070
Tempat/tanggal Lahir : Maliki Air/ 25 Desember 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Menyatakan dengan sepenuhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengelolaan Diri Hafidzah Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an-Rumah Tahfidz Qur’an Darul Iman Al-Fikri”** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 09 - 03 2022

Penulis

METERAI
TEMPEL
786D8AJX480823558
ZELA NURUL AFIKA
NIM. 1710201070




INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN 2022/1443H
Jl. Pelita IV Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax (0748) 22114 pos. 37112

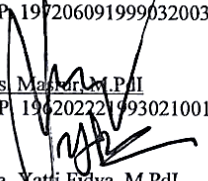
PENGESAHAN

Skripsi oleh Zela Nurul Afika Nim. 1710201070 dengan judul
"Pengelolaan Diri Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rurnah Tahfidz
Qur'an Darul Iman Al-Fikri Dalam Menghafal Al-Qur'an" telah diuji dan
dipertahankan pada tanggal 30 Maret 2022.

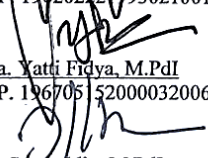
Dewan penguji


Ainil Khuryati, S.Ag, M.Pd
NIP. 197206091999032003

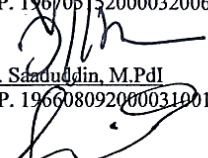
Ketua Sidang


Drs. Masdar, M.PdI
NIP. 196202221993021001

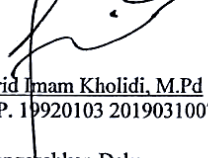
Penguji I


Dra. Yatti Fidyah, M.PdI
NIP. 196705152000032006

Penguji II

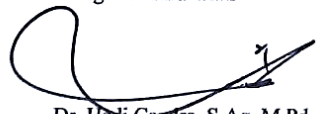

Dr. Saaduddin, M.PdI
NIP. 196608092060031901

Penguji III


Farid Imam Kholidi, M.Pd
NIP. 19920103 2019031007

Penguji IV

Mengesahkan Dekan


Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730605 199903 1 004

Mengetahui Ketua Jurusan


Dr. Nazmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP. 197806057076011001

ABSTRAK

Afika, Zela Nurul. 2017, *Pengelolaan Diri Hafidzah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Dr. Saaduddin, M.PdI, (II) Farid Imam Kholidin, M.Pd

Kata Kunci: *Pengelolaan Diri, Hafidzah, Menghafal Al-Qur'an*

Berdasarkan hasil penelitian awal yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwasanya kemampuan dalam mengelola diri sangat dibutuhkan pada proses menghafal Al-Qur'an, di mana pengelolaan diri menjadi aspek yang sangat penting. Dengan adanya pengelolaan diri, proses menghafal Al-Qur'an lebih optimal. Dengan demikian santri penghafal Al-Qur'an dapat melakukan suatu strategi yang digunakan untuk menyelesaikan hafalannya dengan tidak mengganggu aktivitas keseharian. Berdasarkan masalah yang ditemukan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan pengelolaan diri santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif (Qualitative approach) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an santriwati membutuhkan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an, menggunakan metode menghafal sesuai dengan metode yang disukai, dapat membagi waktu sebaik mungkin antara menghafal dengan kegiatan sekolah, menjaga hafalan agar tidak lupa, dapat mengatasi kendala atau kesulitan yang dihadapi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Memperhatikan aspek-aspek pengelolaan diri agar target hafalannya dapat tercapai. Berdasarkan dari hasil peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan Diri Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri berjalan dengan baik dan lancar.

ABSTRACT

Afika, Zela Nurul. 2017, *Self-Management of Students at Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School-Tahidz Qur'an House Darul Iman Al-Fikri*. Department of Islamic Education, Kerinci State Islamic Institute. (I) Dr. Saaduddin, M.PdI, (II) Farid Imam Kholidin, M.Pd
Keywords: *Self Management, Hafidzah, Memorizing Al-Qur'an*

Based on the results of the initial research that the researchers conducted, the researchers found that the ability to manage oneself is very much needed in the process of memorizing the Qur'an, where self-management is a very important aspect. With self-management, the process of memorizing the Qur'an is more optimal. Thus, students who memorize the Qur'an can carry out a strategy that is used to complete their memorization without interfering with daily activities. Based on the problems found above, this study aims to determine how the students' self-management ability in memorizing the Qur'an at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School-Tahfidz Qur'an House Darul Iman Al-Fikri.

This research uses a qualitative approach with the type of field research research (field research). Qualitative research (Qualitative approach) is a research mechanism that relies on descriptive descriptions of words, or sentences, which are carefully and systematically arranged from collecting data to interpreting and reporting research results.

The results of this study found that in memorizing the Qur'an, female students needed motivation to memorize the Qur'an, using the memorization method according to the preferred method, being able to divide the time as best as possible between memorizing and school activities, keeping the memorization so as not to forget, being able to overcome obstacles or difficulties faced by female students in memorizing the Qur'an. Paying attention to the aspects of self-management so that the memorization target can be achieved. Based on the results of the researchers above, it can be concluded that the Self-Management of the Students of the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School-Tahidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri House is running well and smoothly.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN :

Bismillahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillah kpuanjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan kehendakmulah serta kesempatan yang telah engkau berikan hingga aku mampu menjalankan perjuangan dan sebagian kecil dari harapanku ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang hebat dalam hidup saya ayahanda dan ibunda tercinta. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat, dan do'a dari hati yang tak pernah putus, semangat yang tak ternilai. Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat dan juga air mata kalian untuk saya. Karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terimakasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian sehingga saya dapat menggapai cita-cita. Kelak cita-cita saya ini akan menjadi persembahan yang paling mulia untuk ayah dan ibu, dan semoga dapat membahagiakan kalian.

Dan terimakasih juga ku ucapkan kepada keluarga besarku yang tercinta dan tersayang yang telah selalu mendukung. Serta buat sahabat-sahabat seperjuanganku yang telah memberikan semangat yang besar dan terimakasih atas segala kepercayaan kalian semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT, Aamiin yaa robbalalaamiin.

MOTTO :

من قرأ القرآن وتعلم وعمل به ألبس والداه يوم القيامة تاجاً من نور ضوءه مثل ضوء الشمس ، ويكسى والداه حلتين لا تقوم لهما الدنيا فيقولان : بم كسينا هذا ؟ فيقال : بأخذ ولدكما القرآن

“Siapa yang menghafal al-Quran, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan al-Quran.” (HR. Hakim 1/756 dan dihasankan al-Abani).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ ۝

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan kesehatan, lindungan dan petunjuk serta anugrahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta sealam penulis sampaikan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW sebagai rasul terakhir yang diutus Allah SWT dengan membawa petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, yaitu Agama Islam.

Judul Skripsi ini **“PENGELOLAAN DIRI HAFIDZAH DALAM MENGHAFAL AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR’AN-RUMAH TAHFIDZ QUR’AN DARUL IMAN AL-FIKRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR’AN”** telah melalui bimbingan dan pengarahan dari dosen pembimbing.

Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti pendidikan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian pendidikan ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda Handayani, dan Ibunda Ermilisna, dan seluruh keluarga tercinta, terimakasih atas curahan kasih sayang, do’a, nasehat serta memberikan semangat yang luar biasa dan pengorbanan materil selama penulis menempuh studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam IAIN KERINCI.
2. Rektor Bapak Dr. H. Asa’ari, M. Ag beserta Wakil Rektor 1 Bapak Dr. Ahmad Jamin, M. Ag, Wakil Rektor II Bapak Dr. Jafar Ahmad, M. Si, dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M. Ag Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak Dr. Hadi Candra, S. Ag, M. Pd beserta Wakil Dekan I Bapak Dr. Saaduddin, M. Pd.I, Wakil Dekan II Bapak Dr. Suhaimi, M. pd dan Wakil Dekan III Bapak Eva Ardinal M. A yang telah membantu mengarahkan hal-hal yang bermanfaat kepada penulis.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, M. Pd dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Ali Marzuki Zebua, M. Pd.I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.
5. Pembimbing I Bapak Dr. Saaduddin, M. Pd.I dan Pembimbing II Bapak Farid Imam Kholidin M. Pd yang telah meluangkan waktu memberikan petunjuk serta arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Penasehat Akademik yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan selama perkuliahan di IAIN Kerinci.
7. Seluruh Bapak dan Ibuk Dosen beserta Karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan.
8. Ustadz Pembina Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri, Ustadz dan Ustadzah Pengurus yang telah memberikan izin bagi penulis dalam melakukan penelitian.
9. Saudara saya yang saya sayangi , Muhammad Faiz dan Hasya Gania Asheeqa yang selalu menemani saya dalam hal apapun.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis telah berupaya menyusun skripsi ini sesuai petunjuk dan prosedur yang ada. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasannya pengalaman dan ilmu yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca khususnya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.

Sungai Penuh, Februari 2022

Penulis



Zela Nurul Afika

1710201070

x

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Defenisi Operasional	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Pengelolaan Diri	10
B. Pengertian Hafidzah	17
C. Pengertian Menghafal Al-Qur'an	21
D. Penelitian Relevan	35
E. Kerangka Berfikir	38
BAB III. METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Desain Penelitian	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Analisis Data	44
G. Teknik Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP	60
A. Simpulan	60
B. Saran.....	60

BILIOGRAFI	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63
BIODATA HIDUP PENULIS	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Pedoman Wawancara	63
2. Rekap Hasil Wawancara	64
3. Pedoman Observasi	69
4. Catatan Pengamat	70
5. Biodata Penulis	77
6. Foto Dokumentasi	78
7. SK Pembimbing	84
8. Surat Izin Penelitian dari IAIN Kerinci	85
9. Surat Izin Penelitian dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Darul Iman Al-Fikri	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan sebuah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Agama Islam bagi santri yang diasuh oleh kiai. Karena tanpa adanya santri proses pendidikan tidak akan berhasil. Kemudian hal yang paling penting adalah adanya program kegiatan atau pendidikan di pondok pesantren guna untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri santri. Salah satu program pendidikan yang ada di pondok pesantren adalah program tahfidz atau menghafal Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri didirikan oleh Ustadz Deka Alhafidz pada tanggal 20 Mei 2015 yang bertempat di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hambaran Rawang, Kota Sungai Penuh. Santri yang tinggal di pondok pesantren ini berada pada jenjang SD, SMP, SMA, Mahasiswa. Kurikulum atau sistem pendidikan pada pondok pesantren ini yaitu sistem atau metode tahfidz Qur'an dan system metode alim diniyah. Di samping para santri menghafal Al-Qur'an belajar ilmu di pendidikan formalnya dengan berbagai tugas yang harus dikerjakan, berbagai kegiatan pondok pesantren juga harus diikuti oleh para santri untuk meningkatkan kualitas

hafalannya. Sehingga perlu adanya strategi yang baik dalam pengelolaan diri.

Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber bagi agama yang berlaku umum dan kekal selama manusia berada di muka bumi ini, yakni agama Islam. Oleh karena itu, kitabnya harus dipelihara dan dijaga demi kekekalan agama ini yang menganggap Al-Qur'an sebagai dasarnya (Muhammad: 2003-21). Menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an agar tidak hilang karena waktu atau pemalsuan yang dilakukan orang yang tidak bertanggung jawab. Bahkan mungkin ditengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi maupun redaksi dari orang kafir. Semua upaya pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya (Keswara : 2017-63). Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Q.S. Al-Hijr [15]: 9).

Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami yang dipelajari dan bertanggung jawab dalam mengamalkannya. Proses menghafal merupakan proses yang sangat panjang karena tanggung jawab yang akan diemban oleh penghafal Al-

Qur'an harus melekat pada dirinya sampai akhir hayat. Tanggung jawab penghafal Al-Qur'an tergolong berat.

Namun, tidak semua orang dapat dengan mudah menghafal Al-Qur'an. Sulitnya membagi waktu antara menghafal dengan kegiatan sekolah, terutama bagi santri yang memasuki masa remaja. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebagai kebutuhan umat muslimin terhadap diri sendiri. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia di mata Allah swt, menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al-Qur'an harus benar tajwid dan fasih melafalkannya. Jika penghafal Al-Qur'an belum bisa membaca dan mengetahui tajwidnya, maka akan susah dalam menghafal Al-Qur'an.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya menghafal Al-Qur'an saat ini semakin tinggi sehingga banyak pendidikan formal mulai dari tingkat TK sampai tingkat perguruan tinggi mengadakan program tahfidz Al-Qur'an. Sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan hafalannya, maka banyak bermunculan tempat yang dijadikan sarana untuk belajar menghafal Al-Qur'an, seperti pondok pesantren, madrasah diniyah, pondok tahfidz dan lain sebagainya. Tempat-tempat tersebut memfasilitasi setiap orang yang memiliki keinginan untuk menghafal Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya. Di lingkungan masyarakat pun sudah terdapat lembaga yang memfasilitasi hal tersebut melalui program Tahfidzul Quran.

Banyak orang ingin menghafal Al-Qur'an namun mereka khawatir dan takut jika tidak bisa menjaga hafalannya. Adanya kendala di mana santri merasa kesulitan membagi waktu untuk menghafal namun di sisi lain santri juga harus memenuhi kewajibannya sekolah, mengikuti ekstrakurikuler, serta kegiatan lainnya yang sangat padat, pengaruh teknologi atau handphone, gangguan lingkungan yang tidak nyaman dan sulit membedakan ayat yang serupa dan lupa ayat yang dihafal. Hal tersebut juga menjadi kendala santri dalam menghafal, sudah barang tentu dapat mempengaruhi kualitas menghafal Al-Qur'an mereka.

Pengelolaan diri merupakan salah satu cara yang dibutuhkan oleh santri untuk mewujudkan suatu hal yang ingin dicapai dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Komalasari mengemukakan *self management* (pengelolaan diri) adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Sedangkan menurut menyatakan *self management* berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Sementara Suryani, berpendapat bahwa pengelolaan diri atau *self regulation* bukan merupakan kemampuan mental seperti intelegensi melainkan proses pengarahan atau penginstruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi ketrampilan dalam suatu bentuk aktivitas.

Hal yang demikian sangat memancing peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang pengelolaan diri, adapun objek yang akan dibahas adalah santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri, yang mana ada kegiatan yang tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun hal yang bisa membuat santriwati lalai dalam menghafal Al-Qur'an seperti pengaruh teknologi yang canggih pada era sekarang ini, dan juga faktor lingkungan yang kurang mendukung. Melihat dari faktor pendukung yang tak terlepas dari syarat yang harus dipenuhi oleh penghafal Al-Qur'an, maka peneliti akan melihat bagaimana pengelolaan diri santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Darul Iman Al-Fikri.

Hasil wawancara awal kepada santriwati pondok pesantren Tahfidz Qur'an-Rumah Tahfidzul Darul Iman Al-Fikri NF dan AAM. NF santriwati penghafal Al-Qur'an mengaku kurang mampu membagi waktu sehingga berpengaruh pada proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu rencana yang di buat belum sesuai keinginan dan motivasi untuk mengelola diri sebagai penghafal Al-Qur'an belum begitu kuat (NF 5-10-2020). Sementara AAM yang mengatakan bahwa daya ingatnya dalam menghafal Al-Qur'an tidak sama dengan santriwati yang lain, namun dia tetap semangat *muroja'ah* dengan mengulang-ulang hafsaannya agar tidak lupa ayat yang telah di hafal (AAM 5-10-2020).

Peneliti juga melakukan kegiatan observasi awal. Peneliti menemukan bahwasanya kemampuan dalam mengelola diri sangat dibutuhkan pada proses menghafal Al-Qur'an, di mana pengelolaan diri menjadi aspek yang sangat penting. Dengan adanya pengelolaan diri, proses menghafal Al-Qur'an lebih optimal. Dengan demikian santri menghafal Al-Qur'an dapat melakukan suatu strategi yang digunakan untuk menyelesaikan hafalannya dengan tidak mengganggu aktivitas keseharian.

Ketika santri dapat mengelola dirinya, diharapkan ia mampu menyelesaikan proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, diperlukan pengelolaan diri yang baik dari masing-masing santri itu sendiri. Karena menghafal Al-Qur'an dibutuhkan niat yang kuat dan kemauan yang lebih untuk menambah menghafal dan menjaga hafalannya agar tidak mudah hilang. Dengan adanya pengelolaan diri yang baik untuk melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak akan mengganggu aktivitas keseharian seperti sekolah, berorganisasi maupun aktifitas di luar sekolah. Para santri harus lebih memperhatikan pengelolaan dirinya agar mampu meningkatkan kapasitas diri dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengelolaan Diri Hafidzah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri".

B. Batasan Masalah

Untuk memperoleh dan memperjelas pokok permasalahan serta agar tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Peneliti ini membatasi masalah pada hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan diri santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dinamika dalam menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana pengelolaan diri hafidzah dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidzul Qur'an Darul Iman Al-Fikri?
3. Bagaimana dampak dari pengelolaan diri bagi santriwati?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari rumusan masalah yang diajukan yaitu untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui dinamika dalam menghafal Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui pengelolaan diri hafidzah dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman al-fikri
3. Untuk mengetahui dampak pengelolaan diri bagi santriwati

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Bagi peneliti, agar penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun perbandingan pada penelitian selanjutnya mengenai menghafal Al-Qur'an.
2. Bagi pembaca, agar dapat memberi wawasan pengetahuan mengenai seseorang menghafal Al-Qur'an dan bahkan mampu memunculkan motivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an.
3. Agar menghafal Al-Qur'an memiliki pengelolaan diri yang baik.
4. Bagi menghafal Al-Qur'an, agar senantiasa memiliki motivasi dalam menghafal Al-Qur'an walaupun dalam keadaan sibuk.

F. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami proposal judul skripsi ini, terlebih dahulu penulis jelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam proposal judul skripsi ini, yaitu :

1. Pengelolaan diri

Pengelolaan diri menjadi aspek yang sangat penting. Dengan adanya pengelolaan diri, proses menghafal Al-Qur'an lebih optimal. Dengan demikian santri menghafal Al-Qur'an dapat melakukan suatu strategi yang digunakan untuk menyelesaikan hafalannya dengan tidak mengganggu aktivitas keseharian.

2. Menghafal Al-Qur'an

Ditengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi maupun redaksi dari orang kafir. Semua upaya pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pengelolaan Diri

a. Menurut Para Ahli

Menurut Komalasari dkk mengemukakan *self management* (pengelolaan diri) adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Sedangkan menurut Gie menyatakan *self management* berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi kehidupan pribadi agar lebih sempurna (Triantoro ; 2015-10).

Menurut Zimmerman, pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain pengelolaan diri berhubungan dengan metakognitif, motivasi dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal (Suroyya ; 2019-89).

Sementara Suryani, berpendapat bahwa pengelolaan diri atau *self regulation* bukan merupakan kemampuan mental seperti intelegensi melainkan proses pengarahan atau penginstruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya

menjadi ketrampilan dalam suatu bentuk aktivitas (Suroyya ; 2019-89). Sedangkan, Chairani dan Subandi, menyatakan bahwa pengelolaan diri (*self regulation*) juga merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh individu dan disesuaikan dengan upaya pencapaian tujuan pribadi (Suroyya: 2019-89).

Berdasarkan beberapa pengertian pengelolaan diri di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan diri terjadi karena adanya suatu usaha dari individu untuk memotivasi diri, mengelola semua unsur yang ada di dalam dirinya, berusaha untuk memperoleh apa yang ingin dicapai serta mengembangkan pribadinya agar menjadi lebih baik. Ketika individu dapat mengelola semua unsur dalam dirinya maka dapat dikatakan individu.

b. Aspek-Aspek Pengelolaan Diri

Menurut *Gie* menyatakan ada sekurang-kurangnya aspek bentuk perbuatan *self management*:

1) Pendorongan Diri (*Self Motivation*)

Pendorongan diri adalah dorongan batin dalam diri seseorang yang merangsangnya sehingga mau melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang di dambakan.

2) Penyusunan Diri (*Self Organization*)

Penyusunan diri adalah pengaturan sebaik-baiknya terhadap pikiran, tenaga, waktu, tempat, benda, dan semua sumber daya lainnya dalam kehidupan seseorang.

3) Pengendalian Diri (*Self Control*)

Pengendalian diri adalah perbuatan manusia membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat mengikis keseganan, dan mengarahkan tenaga untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan.

4) Pengembangan Diri (*Self Deveplopment*)

Pengembangan diri adalah perbuatan menyempurnakan atau meningkatkan diri sendiri dalam berbagai hal. Pengembangan diri yang lengkap dan penuh mencakup segenap sumber daya dalam diri seseorang, yaitu:

- a) Kecerdasan pikiran
- b) Watak kepribadian
- c) Rasa kemasyarakatan
- d) Memelihara kesehatan jasmani dan rohani

Menurut Goleman individu yang mempunyai kemampuan pengelolaan diri akan mampu mengelola emosi dan impuls yang merusak secara efektif, ada empat aspek kemampuan pengelolaan diri yaitu:

1) Kehati-hatian

Individu yang mempunyai sifat kehati-hatian dalam bertindak akan dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.

2) Mampu menyesuaikan diri

Individu yang mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dapat bersikap fleksibel menghadapi tantangan dan perubahan yang ada di lingkungan.

3) Sifat dapat dipercaya

Individu yang mempunyai sifat dapat dipercaya akan mampu menunjukkan kejujuran dan integritas.

4) Inovasi

Individu yang mempunyai kemampuan individu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi baru (Triantoro ; 2015-11).

c. Tujuan Pengelolaan Diri

Tujuan dari strategi pengelolaan diri (*self management*) ini adalah agar individu secara teliti dapat menempatkan diri dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku yang mereka hendak hilangkan dan belajar untuk mencegah timbulnya perilaku atau masalah yang tidak dikehendaki. Bentuk pelaksanaannya meliputi *self monitoring* (pemantauan diri), *stimulus control* (pengendalian diri), serta *self reward* (penghargaan diri sendiri).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Diri

Menurut Pedler dan Boydell pengelolaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Kesehatan (*health*)

Kondisi fisik maupun psikis mempengaruhi seseorang dalam mengarahkan aktivitas kehidupan. Kondisi kesehatan individu baik akan mewujudkan keseimbangan pada diri individu, sehingga akan mempermudah individu dalam penyesuaian diri.

2) Keterampilan/keahlian (*skill*)

Keterampilan atau keahlian yang dimiliki seorang individu menggambarkan kualitas individu tersebut. Individu dapat memutuskan untuk menjadi orang yang memiliki beberapa keahlian atau hanya satu keahlian saja. Pilihan tertentu yang dilakukan oleh individu selanjutnya akan mempengaruhi cara ia mewujudkan tujuan hidupnya.

3) Aktivitas (*action*)

Aktivitas disini dimaksudkan seberapa jauh individu mampu menyelesaikan aktivitas hidupnya dengan baik. Individu yang mampu mengembangkan aktivitas hidupnya adalah individu yang memiliki imajinasi yang tinggi, sehingga

aktivitasnya dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

4) Identitas diri (*identify*)

Identitas diri merupakan suatu hal yang sangat penting bagi individu dalam kehidupannya karena menyangkut gambaran khas yang dimilikinya. Pengetahuan, pemahaman, dan penilaian individu terhadap keadaan dirinya akan mempengaruhi cara-caranya bertindak.

Menurut Ahmad Abdul Jawwad terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan diri, yaitu:

- 1) Perhatian Terhadap Waktu Kemampuan pengelolaan diri dipengaruhi oleh waktu dengan tujuan agar segala yang ingin dikerjakan dapat berjalan secara teratur dan lancar seperti yang diinginkan.
- 2) Kondisi Sosial Kondisi sosial dapat mempengaruhi pengelolaan diri seseorang, kondisi sosial yang baik dan sehat membuat hubungan sosial dengan sesama terbentuk dan berkembang dengan serasi.
- 3) Tingkat Kondisi Ekonomi Pengelolaan diri dipengaruhi kondisi ekonomi, berkenaan dengan berbagai urusan memenuhi segala kebutuhan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu dengan pengelolaan diri yang baik

akan dapat mengatur segala keperluannya, mengutamakan suatu hal yang penting atau prioritas terlebih dahulu.

- 4) Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman individu pada pentingnya pengelolaan diri dalam kehidupannya.
- 5) Lingkungan Sekitar Lingkungan menjadi faktor terbentuknya pengelolaan diri, seperti terbentuknya pola pikir, perbuatan, dan pengalaman yang terbentuk dari lingkungan tempat tinggalnya (Triantoro ; 2015-14-15).

e. Ciri-Ciri Pengelolaan Diri

Ciri-ciri individu yang memiliki pengelolaan diri yang tinggi, secara lebih jelas dikemukakan oleh Kanfer yaitu:

1) Menentukan sasaran

Menentukan sasaran, target tingkah laku, prestasi yang hendak yang ingin dicapai merupakan langkah pertama dari program pengelolaan diri.

2) Memonitor diri sendiri

Memonitor diri sendiri merupakan komponen yang penting dalam pengelolaan diri, bentuk aplikasi ini bisa dengan mencatat atau membuat jadwal kegiatan sehari-hari.

3) Mengevaluasi diri sendiri

Individu yang bersangkutan mengevaluasi perkembangan dari rencana hidupnya, apakah targetnya

tercapai, apakah batas waktunya terpenuhi, apakah konsekuensi yang diperoleh sudah ditetapkan.

4) Penguatan diri

Penguatan diri disini merupakan menghargai diri secara positif (Triantoro ; 2015-15-16).

2. Pengertian Hafidzah

Secara etimologi, kata 'hafidz' berasal dari bahasa Arab, berarti pelindung atau pengingat. Sebutan hafidz justru ditujukan kepada para ulama hadis. Mereka inilah yang layak menyandang gelar hafidz karena mampu mengingat 100.000 hadis, seperti Ibnu Hajar al-Asqalani. Menurut KBBI Hafiz adalah sebuah panggilan bagi seseorang yang dapat menghafal Al-Qur'an. Istilah ini diberikan kepada seseorang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi pada masa dahulu, hafiz diberikan bagi orang-orang yang dapat menghafal hadis. Hafidz/Hafidzah asal katanya adalah ظف yang artinya adalah Menghafal. sedangkan kata Hafidz/Hafidzah adalah isim fa'il dari fiil madhinya (حفظ), jadi arti Hafidz/Hafidzah adalah Penghafal. Kata ini juga dipakai untuk seorang Penghafal Al Qur'an. ada beberapa keutamaan yang Allah berikan kepada penghafal Al Qur'an dengan beberapa kekhususan di dunia dan di akhirat, diantaranya:

a. Didahulukan Menjadi Imam Shalat Berjamaah

Dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Yang paling berhak jadi imam adalah yang

paling banyak hafalan Al Qur'an nya. Jika dalam hafalan Al Quran mereka sama, maka didahulukan yang paling paham dengan sunnah dan seseorang tidak boleh menjadi imam di wilayah orang lain." (HR. Ahmad 17526, Muslim 1564, dan yang lainnya).

b. Diutamakan Menjadi Pemimpin

Ketika Umar radhiyallahu 'anhu menjadi khalifah, beliau menunjuk Nafi' bin Abdul Harits untuk menjadi gubernur di Mekah. Kemudian Umar mengatakan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah mengangkat sebagian kaum berkat kitab Al Qur'an, dan Allah menghinakan kaum yang lain, juga karena Al Qur'an." (HR. Ahmad 237 & Muslim 1934).

c. Selalu Ditemani Malaikat

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Orang yang membaca dan menghafal Al Qur'an, dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca Al Qur'an, dia berusaha menghafalnya, dan itu menjadi beban baginya, maka dia mendapat dua pahala." (HR. Bukhari 4937).

d. Ketika Meninggal, Akan Didahulukan

Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma pernah bercerita, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggabungkan dua jenazah uhud dalam satu kain kafan. Setiap hendak memakamkan, beliau

bertanya, “Siapa yang paling banyak hafalan qur’annya?” Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memposisikan yang paling banyak hafalannya di posisi paling dekat dengan lahat. Lalu beliau bersabda, “Saya akan menjadi saksi bagi mereka kelak di hari kiamat.” (HR. Bukhari 1343 & Turmudzi 1053).

e. Kedudukan di Surga, Sesuai Banyaknya Ayat Yang di Hafal

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ditawarkan kepada penghafal Al Qur’an, baca dan naiklah ke tingkat berikutnya. Baca dengan tartil sebagaimana dulu kamu mentartilkan Al Qur’an ketika di dunia. Karena kedudukanmu di surga setingkat dengan banyaknya ayat yang kamu hafal.” (HR. Abu Daud 1466, Turmudzi 3162 dan dishahihkan Al-Albani)

f. Al Qur’an Akan Memberi Syafaat

Tidak ada orang yang bisa menolang kita saat di hari kiamat, Sobat Al Hasanah. Beruntunglah jika kamu merupakan seorang hafidz/hafidzah, karena Al-Qur’an akan menjadi penolongmu. Dari Abu Umamah al-Bahili radhiyallahu ‘anhu bercerita, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Rajinlah membaca Al Qur’an, karena dia akan menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat.” (HR. Muslim 1910).

g. Akan Diberi Mahkota dan Pakaian Kemuliaan

Ini adalah keutamaan yang sangat istimewa jika kita mampu menjadi penghafal Al-Qur'an. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Al Qur'an akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, "Ya Allah, berikan dia perhiasan." Lalu Allah berikan seorang hafidz al-Quran mahkota kemuliaan. Al Qur'an meminta lagi, "Ya Allah, tambahkan untuknya." Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, "Ya Allah, ridhai dia." Allah-pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafidz Al Qur'an, "Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca." (HR. Turmudzi 3164 dan beliau menilai Hasan shahih).

h. Kelak di Akhirat Orang Tuanya Akan Diberikan Mahkota Cahaya

Poin terakhir ini akan menjadi hadiah yang sangat berarti bagi orangtua kita nanti, Sobat Al Hasanah. Dari Buraidah radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa yang menghafal Al Qur'an, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, "Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?" Lalu

disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al Qur’an.” (HR. Hakim 1/756 dan dihasankan al-Abani).

3. Pengertian Menghafal Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kalam ilahi yang mulia. Al-Qur’an diturunkan Allah SWT. Memiliki fungsi sebagai petunjuk (huda), pemberi penjelasan (bayyinat) sekaligus menjadi pembeda antara suatu hal yang benar dan batil (furqan). Beranjak dari hal tersebut, maka sudah selayaknya umat Islam untuk menjaga dan mengagungkan Al-Qur’an (Rusadi ; 2018-259).

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur yaitu selama 22 tahun 22 bulan 22 hari. Pada saat Al-Qur’an diturunkan, Nabi Muhammad berusaha untuk menguasai dengan cara menghafalkannya. Nabi Muhammad adalah seorang hafidz pertama yang sangat baik. Pada waktu itu Al-Qur’an dihafal didalam dada, ditempatkan didalam hati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh Nabi Muhammad SAW.

Al-Qu’ran memiliki 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa indonesia. Menghafalkan Al-Qur’an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi

termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah Saw. yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an dan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an juga termasuk orang yang paling baik di antara manusia.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Dari Usman Bin Affan ra, ia berkata, Rasulullah bersabda: Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya (hadits shahih, riwayat Al-Bukhari, Abu daud, At-Tirmidzi, An-nasa'i dan Ibnu Majah) (Az-Zabidi, 2002: 205)”

Keistimewaan menghafal Al-Qur'an juga terletak pada berat, unik dan panjangnya proses yang akan dilalui. Meskipun berat pada kenyataannya tidak menyurutkan niat sebagian masyarakat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Menjadi istimewa lagi jika sebagian besar mereka berusia remaja, bahkan ada yang menghafal Al-Qur'an sejak dini.

Keberadaan remaja penghafal Al-Qur'an ini tentu saja menjadi penyeimbang di tengah lajunya modernisasi yang selalu diidentikkan

dengan lunturnya nilai-nilai moral dan menjauhnya individu dan masyarakat dari nilai-nilai keagamaan.

Ada beberapa ayat yang menerangkan tentang keutamaan menjadi penghafal Al-Qur'an, salah satunya :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ

“Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami” (Q.S. Fatir [35]: 32).

a. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Rauf menjelaskan bahwa menghafalkan Al-Qur'an selain bernilai ibadah, bagi penghafalnya juga akan mendapatkan manfaatnya secara nyata langsung di dunia (Ash Shalih: 1993-22) yaitu berupa:

- 1) Hafalan Al-Qur'an bisa dijadikan mahar pernikahan
- 2) Mendapatkan keberkahan dan kenikmatan dalam hidup
- 3) Orang yang diistimewakan oleh Nabi Muhammad SAW
- 4) Merupakan ciri orang yang diberi ilmu
- 5) Mendapat keistimewaan sebagai keluarga Allah di Bumi

b. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Motivasi adalah yang paling utama karena keluasan dan kedalaman pengaruhnya terhadap seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal.

Motivasi internal muncul karena kondisi dalam diri individu seperti gairah, keinginan, perubahan, kegembiraan, dan perasaan. Kondisi internal lain yang dapat mempengaruhi motivasi antara lain persepsi, kontrol internal, perasaan, dan potensi. Sedangkan motivasi eksternal muncul karena dipengaruhi oleh situasi diluar diri individu misalnya lingkungan akademik, dorongan belajar, dan juga penghargaan dari orang sekitar.

c. Faktor-Faktor dalam Menghafal Al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dalam menghafal Al-Qur'an sangat kompleks. Faktor-faktor tersebut, meliputi faktor internal dan eksternal masing-masing individu, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dalam upaya melestarikan Al-Qur'an melalui hafalan.

Perlu diperhatikan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan sebuah metode dan cara yang khusus. Diantara metode dalam menghafal Al-Qur'an adalah memperhatikan

kondisi tempat. Tempat yang nyaman dan tenang akan berpengaruh terhadap daya hafalan seseorang. Karena menghafal merupakan olah kerja otak yang memerlukan konsentrasi tinggi. Amjad Qosim, mengatakan bahwa bila tempat yang digunakan tidak terdapat gambar patung, atau suara-suara bising, maka menghafal menjadi lebih mudah. Karena pada tempat itu tidak terdapat sesuatu yang dilihat dan diperhatikan, yang dapat menyulitkan konsentrasi.

Selain itu untuk mencapai konsentrasi dalam menghafal perlu diperhatikan beberapa hal (Thursan: 2002-8) yaitu:

- 1) Lingkungan sekitar harus cukup tenang, bebas dari suara-suara yang terlalu keras yang dapat mengganggu pendengaran dan ketenangan ketika melakukan hafalan.
- 2) Udara di sekitar harus cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau-bauan yang mengganggu rasa nyaman penghafal Al-Qur'an.
- 3) Suhu di sekitar lingkungan harus menunjang kenyamanan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan konsentrasi.

d. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Ahsin Al-Hafidz mengemukakan tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Qur'an antara lain:

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan yang akan mengganggunya. Artinya, seorang penghafal dapat fokus dengan apa yang dikerjakan.
- 2) Memiliki niat yang ikhlas.

Niat memiliki peranan penting dalam melakukan suatu kegiatan, antara lain: sebagai usaha dalam mencapai sesuatu tujuan. Di samping itu juga berfungsi sebagai pengaman dari penyimpangnya sesuatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.

- 3) Memiliki keteguhan hati dan kesabaran.

Keteguhan berarti memiliki kekuatan atau kemantapan hati. Keteguhan dan kesabaran menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, seperti jenuh, gangguan batin atau karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, terutama dalam rangka menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.

- 4) Bersikap konsisten (istiqamah)

Yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap

waktu. Begitu berharganya waktu, kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.

5) Mendapat izin dari orang tua.

Walaupun hal ini tidak menjadi suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, atau antara wali dengan orang yang berada di bawah perwaliannya.

6) Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhhatamkan Al-Qur'an bin-nadzar (dengan membaca). Hal ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya, untuk mengucapkan bahasa arab (Inayah ; 2020-25-28).

Kemudian Wiwi Alawiyah juga menjelaskan syarat-syarat dalam menghafal Al-Qur'an, meliputi:

- 1) Niat yang ikhlas
- 2) Persiapan pribadi

- 3) Mendapat izin dari orang tua
- 4) Bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar
- 5) Memiliki sifat terpuji
- 6) Tekad yang kuat
- 7) Sabar
- 8) Istiqamah (kontinu dalam menghafal)
- 9) Sanggup memelihara hafalan
- 10) Menjauhkan diri dari perbuatan maksiat
- 11) Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an (Inayah ; 2020-28-29).

Selain hal di atas, Yusron Masduki juga membahas syarat menghafal Al-Qur'an, yakni:

- 1) Menjaga kelurusan niat
- 2) Memiliki kemauan yang kuat
- 3) Disiplin dalam menambah hafalan
- 4) Menyetorkan hafalan yang diperoleh kepada pembimbing
- 5) Menjaga hafalan yang telah diperoleh (Inayah ; 2020-29).

Beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum seseorang masuk periode menghafal Al-Qur'an ialah:

- 1) Mampu mengkosongkan pikiran yang negatif

Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori. ataupun permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangu juga harus membersihkan diri

dari sebuah perbuatan yang terpuji, seperti ujub, riya, dengki, iri hati, tidak qona'ah, tidak tawakal dan lain-lain.

2) Niat yang ikhlas

Merupakan salah satu persyaratan ibadah, ketika seseorang mempunyai niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Tanpa adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai sesuatu tujuan akan mudah sekali terganggu dan terpesongkan oleh munculnya kendala yang setiap saat yang siap menghancurkannya, ketika seorang penghafal Al-Qur'an memiliki niat yang sematamata hanya mencapai ridohnya Allah, akan memicu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Al-Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya, ia akan menjadi kesenangan dan kebutuhan.

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an dalam menjalankan proses hafalannya, dalam menjalankan proses menghafal Al-Qur'an banyak sekali kendala-kendala yang kita temui, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungannya karena

bising atau gaduh, gangguan batin atau sulit menghafal beberapa ayat yang dirasakan sulit, oleh karena itu, kita harus memiliki keteguhan dan kesabaran dalam menghafal Al-Qur'an karena itu adalah kunci keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Istiqomah Istiqomah yaitu konsisten

Yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya, betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Allah.

5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat sifat yg tercela.

Perbuatan yang buruk atau kurang terpuji dapat berpengaruh terhadap jiwa, dan ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus dan mengganggu kelancaran menghafal Al-Qur'an.

6) Izin orang tua, wali atau suami

Kewajiban ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni

antara orang tua dan anak, antara suami dan istri atau antara wali dengan orang yang berada di bawah perwaliannya adanya izin dari orang tua, wali atau suami, karena tidak ada kerelaan orang tua wali akan dapat membawa pengaruh batin yang kuat sehingga menghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.

7) Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang menghafal Al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya, dalam hal ini seorang menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu, meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tahwid, memperlancarbacaannya, membiasakan lisan dengan fonetik arab, memahami bahasa dan tata bahasa arab (Rotama ; 2020-18-20).

e. Kaidah-Kaidah Menghafal Al-Qur'an

Kaidah-kaidah ini di peruntukan agar proses yang dilakukan seorang menghafal Al-Qur'an bisa membuahkan hasil yang diharapkan. Setiap kesuksesan pasti bergantung salah satunya pada pengaturan dan perencanaan, setiap usaha itu haru berlandaskan cara dan perencanaan yang jelas supaya membuahkan hasil yang diharapkan oleh menghafal Al-Qur'an, kaidah-kaidah tersebut sebagai berikut:

1) Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu persyaratan dari segala ibadah kepada Allah swt hendaklah ketika kita menghafal Al-Qur'an meniatkan amalan hanya karena Allah Swt. tanpa ada maksud mendapatkan keuntungan Materi atau non materi di balik itu semua.

2) Menghafal bacaan dengan betul sesuai sunnah.

Hendaklah seorang yang menghafal Al-Qur'an membenarkan tajwid, sebelum menghafal Al-Qur'an dan belajar kepada orang yang benar-benar ahli dalam bidang tersebut, tidak cukup hanya bersandar pada dirinya saja, hal ini dikarenakan keistimewaan Al-Qur'an hanya dapat diambil dengan metode belajar langsung dari ahlinya.

3) Menentukan presentase hafalan harian

Sikap komitmen pada kaidah ini salah satu perkara yang memudahkan untuk Menghafal Al-Qur'an. Sebab memberikan semacam komitmen harian bagi orang yang ingin menghafal, maka ia hendaklah menentukan sejumlah ayat, atau satu halaman, atau dua halaman, yang ingin di hafal setiap harinya, disini kami menyarankan untuk senantiasa berpegang pada metode Rosulullah. Sebagaimana yang dikatakan ulama, "sedikit (amalan) yang terus menerus itu lebih baik dari pada banyak tapi terputus-putus".

4) Menyertakan hafalan dengan pemahaman

Perkara terbesar yang dapat membantu seorang hafidz dalam menghafal adalah memahami ayat-ayat yang dihafal, dan mengetahui hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain, yang harus diperhatikan disini adalah menggabungkan hafalan dan pemahaman secara Bersama-sama karena keduanya saling mendukung dan menyempurnakan satu sama lain saling membutuhkan.

5) Menjaga hafalan dengan *Muroja'ah* dan *Mudarrassah*

Seorang penghafala Al-Qur'an hendaknya melakukan muroja'ah dan mudarassah agar hafalanya tidak mudah lupa. selain itu, konsisiten melakukan mudarassah dengan hafidz yang lain akan memudahkan *muroja'ah* secara berkesinambungan, sebab biasanya orang akan lebih bersemangat jika bersama orang lain dari pada dirinya sendiri (Rotama ; 2020-21-22).

f. Hambatan-Hambatan dalam Menghafal al-Qur'an

Dorongan dan hambatan selalu berjalan seiring. Jika ada dorongan tentunya juga ada hambatan, dan ada beberapa hambatan dalam menghafal yaitu:

- 1) banyaknya dosa dan maksiat, karena ia dapat menjadikan seorang hamba melupakan Al-Qur'an, melupakan dirinya, serta membutuhkan hatinya, dari berdzikir kepada Allah, serta dari membaca dan menghaalkanya.

- 2) Adanya rasa jenuh dan bosan karena rutinitas.
- 3) Gangguan asmara yaitu bergaul dengan lawan jenis.
- 4) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
- 5) Perhatian yang lebih terhadap urusan-urusan dunia. Karena ia dapat menjadikan hati tergantung padanya, sehingga hati pun menjadi keras dan tidak menghafal dengan mudah.
- 6) Menghafal ayat yang banyak pada waktu singkat dan berpindah-pindah ke ayat yang lain sebelum hafalan sebelumnya kuat.

Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan dengan menghafal ayat yang banyak tapi tidak menguasai dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasai dengan baik maka ia akan malas (Rotama ; 2020-22-23).

g. Memelihara hafalan Al Qur'an

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut Ada hal-hal yang harus dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an pasca menghafal. Di antara hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka menjaga hafalan adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan Hafalan Al-Qur'an sebagai Zikir

Setelah menyelesaikan hafalan sempurna 30 juz, maka menjadi kewajiban bagi seorang hamilil Qur'an untuk menjaga

hafalan tersebut dan terlebih lagi untuk mengamalkan isi kandungannya. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan murojaah sebagai zikir setelah shalat ferdhu.

2) Muroja'ah Hafalan dalam Shalat

Selain *muroja'ah* seperti yang biasa dilakukan, menghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk mengulang hafalan dengan membacanya pada waktu melaksanakan shalat, baik shalat ferdhu maupun shalat sunnah (Paridatun ; 2019).

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang diteliti oleh penulis.

1. Paridatun dengan judul "Metode tahfiz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan santriwati menghafal Al-Qur'an Di pondok karya pembangunan Al-Hidayah Kota Jambi". Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui Metode Tahfiz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Santriwati menghafal Al-Qur'an di Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah Kota Jambi, pelaksanaan metode tahfiz Al-Qur'an di Pondok Karya Pembangunan Al Hidayah masih terkendala karena kurikulum tahfiz Al-Qur'an ini secara nasional belum ada, jadi sekolah harus membuat sendiri perangkat kurikulumnya. Selain itu,

yang menjadi permasalahannya ialah karena program tahfiz ini baru diterapkan sehingga masih sangat perlu perbaikan dan peningkatan agar yang diharapkan oleh orangtua maupun sekolah dapat tercapai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat metode Tahfiz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Santriwati menghafal Al-Qur'an di Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah Kota Jambi yaitu: Pemberian Motivasi dan Penghargaan (*Reward*) dan Meningkatkan Kerjasama dengan Orang tua (Paridatun, UIN STS JAMBI-2019).

Penelitian diatas membahas tentang bagaimana strategi dalam program tahfidz Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian saya bagaimana kemampuan pengelolaan diri santri dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Anis Fajar Utami "Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an". Jurusan Psikologi-Tarbiyah Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara resmi terstruktur. Informan dalam penelitian ini merupakan 13 remaja

penghafal Al-Qur'an yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, remaja rentan usia 11-21 tahun, yang memiliki kegiatan sekolah, organisasi dan menghafal Al-Qur'an, dan remajantinggal di rumah dan asrama, informan dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian wawancara diperoleh data, regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an terdapat 2 subjek yang mampu meregulasi dirinya dengan baik. Remaja yang mampu meregulasi dirinya dengan baik ditandai dengan motivasi yang tinggi untuk dapat menghafal Al-Qur'an serta mampu berprestasi baik akademik maupun non akademik, adanya perencanaan yang dibuat dan diterapkan sesuai kegiatan sehari-hari. Sehingga, dengan regulasi diri yang baik target yang telah direncanakan dapat tercapai. Sedangkan 11 subjek yang belum mampu meregulasikan diri karena belum mampu untuk mengelola waktu antara kegiatan menghafal dan kegiatan yang ada sehingga berpengaruh pada kelelahan fisik yang mengakibatkan turunnya mood dalam menghafal Al-Qur'an, niat dan motivasi yang kurang, serta kesusahan dalam konsentrasi (Anis UNS-2017).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saya penelitian diatas menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

C. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren merupakan sebuah bentuk pendidikan islam di indonesia yang menyelenggarakan kegiatan pembelajar agama islam bagi santri yang diasuh oleh kiai. Karena tanpa adanya santri proses pendidikan tidak akan berhasil. Kemudian hal yang paling penting adalah adanya program kegiatan atau pendidikan di pondok pesantren guna untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri santri. Salah satu program pendidikan yang ada di pondok pesantren adalah program tahfidz atau menghafal Al-Qur'an.

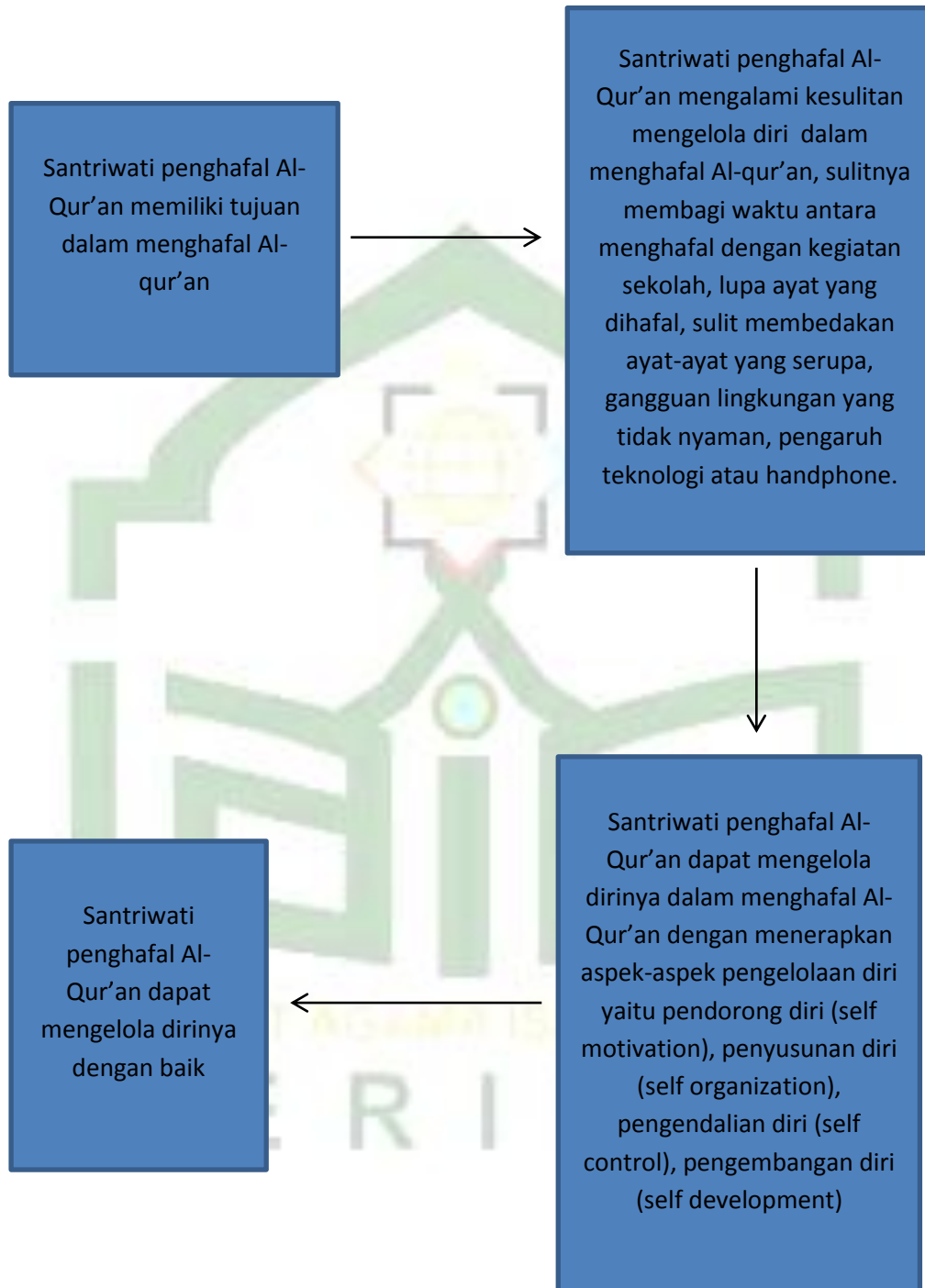
Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami yang dipelajari dan bertanggung jawab dalam mengamalkannya. Proses menghafal merupakan proses yang sangat panjang karena tanggung jawab yang akan diemban oleh penghafal Al-Qur'an harus melekat pada dirinya sampai akhir hayat. Tanggung jawab penghafal Al-Qur'an tergolong berat.

Pengelolaan diri merupakan salah satu cara yang dibutuhkan oleh santri untuk mewujudkan suatu hal yang ingin dicapai dalam menghafal Al-Qur'an. Sementara Suryani berpendapat bahwa pengelolaan diri atau *self regulation* bukan merupakan kemampuan mental seperti intelegensi melainkan proses pengarahan atau penginstruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi ketrampilan dalam suatu bentuk aktivitas.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, Pengelolaan diri menjadi aspek yang sangat penting. Dengan adanya pengelolaan diri, proses menghafal Al-Qur'an lebih optimal. Dengan demikian santri penghafal Al-Qur'an dapat melakukan suatu strategi yang digunakan untuk menyelesaikan hafalannya dengan tidak mengganggu aktivitas keseharian.

Ketika santri dapat mengelola dirinya, diharapkan ia mampu menyelesaikan proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, diperlukan pengelolaan diri yang baik dari masing-masing santri itu sendiri. Karena menghafal Al-Qur'an dibutuhkan niat yang kuat dan kemauan yang untuk menambah menghafal dan menjaga hafalannya agar tidak mudah hilang. Dengan adanya pengelolaan diri yang baik untuk melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak akan mengganggu aktivitas keseharian seperti sekolah, berorganisasi maupun aktifitas di luar sekolah. Para santri harus lebih memperhatikan pengelolaan dirinya agar mampu meningkatkan kapasitas diri dalam menghafal Al-Qur'an.

Gambar I. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif (Qualitative approach) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian (Ibrahim ; 2018-52). *Field research* berarti penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau responden, dengan tujuan untuk mencari, menunjukkan atau membuktikan adanya hubungan antara fakta dan teori.

Data dalam penelitian kualitatif ini adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar, rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang benar terjadi sebagaimana adanya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri yang berlokasi di Desa Kampung Diilir, Kecamatan Hampan Rawang. Waktu penelitian berdasarkan waktu yang telah ditetapkan.

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang menjadi tempat data untuk variabel penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang santriwati dan pengasuh atau ustadzah yang menerima setoran dari santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan langsung kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung (Afifudin, Saebandi ; 2012-131).

Tata cara sebelum peneliti dapat melakukan wawancara yaitu, dengan melakukan perizinan dengan lembaga terkait. *Pertama*, peneliti melakukan perizinan kepada kepala Pondok Pesantren. *Kedua*, setelah kepala Pondok Pesantren memberikan izin kemudian merekomendasikan peneliti kepada santriwati (calon partisipan). *Ketiga*, peneliti izin kepada santriwati untuk diperbolehkan melakukan penelitian.

2. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam

suatu gejala-gejala dalam objek penelitian. Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut (Afifudin, Saebandi ; 2012-121).

Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung yaitu melakukan pengamatan ke Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri. Observasi dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan. Isi catatan lapangan berupa peristiwa rutin, temporal, interaksi dan isterpretasinya.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi, Suwandi ; 2008-158). Salah satu bahan documenter adalah foto, foto bermanfaat sebagai sumber informan karena mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas penemuannya (Saebandi ; 2008-183).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang didasarkan oleh data (Afifudin, Saebandi ; 2012-145). Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bodgan dan Taylor mendefenisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Suwandi, Basrowi ; 2008-91).

Teknik Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap (Sugiyono ; 2016-246-253) yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian serta deskripsi tentang pengelolaan diri remaja dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah peneliti dapatkan.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong ; 2012-326). Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong ; 2012-330).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri didirikan oleh Ustadz Deka pada tanggal 20 Mei 2015 yang bertempat di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh.
2. Visi, Misi
 - a. Visi

Mewujudkan insan Qur'an yang bertaqwa atas Ridha Allah SWT.
 - b. Misi
 - 1) Menanamkan kecintaan syariat Allah SWT Agama Islam
 - 2) Menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an dan sunnahnya Nabi Muhammad SAW.
 - 3) Menumbuhkan pribadi yang taat beribadah, zikir dan fikir iman umat Islam
 - 4) Memiliki Integritas wawasan Agama Islam yang luas, dapat berbahasa Arab mampu ber-IPTEK yang benar dalam kehidupan Agama Islam
3. Kurikulum/Sistem Pendidikan
 - a. Sistem/metode Tahfidz Qur'an
 - b. Sistem/metode Alim Diniyah
4. Struktur Organisasi

NAMA	ORGAN YAYASAN	JABATAN
Deka	Pembina	Ketua/Tenaga Pengajar
Azir	Pengurus	Ketua
Mas Hadi	Pengurus	Sekretaris
Admarin	Pengurus	Bendahara
Heridianto	Pengawas	Ketua
Vivin Sovianti		Tenaga Pengajar
Halimahtussakdiyah		Tenaga Pengajar
Shofiyyah		Tenaga Pengajar

5. Santri-Santriwati

Jumlah santri 18 orang, jumlah santriwati 35 orang, dan jumlah keseluruhan santri-santriwati 53 orang.

Hasil penelitian ini berupa kutipan wawancara terhadap jawaban informan mengenai kemampuan pengelolaan diri santri dalam menghafal Al-Qu'ran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri.

Dari hasil wawancara dengan informan dalam hal ini lebih rinci disajikan dan diuraikan, yaitu sebagai berikut:

1. Dinamika dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Motivasi Santriwati dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an NF termotivasi oleh diri sendiri serta dorongan, dukungan dari orang tua dan juga termotivasi oleh salah satu Hadist yang menerangkan bahwa barang siapa yang menghafal Al- Qur'an ia termasuk keluarga Allah SWT. Dan barang siapa anaknya yang menghafal Al-Qur'an, maka Allah SWT. akan memberikan mahkota kepada kedua orang tuanya kelak di syurga (NF 18-10-2021).

Sementara AAM dalam menghafal Al-Qur'an termotivasi oleh diri sendiri dan NF yang merupakan sahabat dekat AAM.

“Niat untuk menghafal Al-Qur'an ada tetapi tidak ada dukungan dari orang sekitar, Alhamdulillah pas masuk MTS satu kelas dengan NF yang mengajak dan memotivasi saya untuk menghafal Al-Qur'an.” (AAM 18-10-2021).

Sementara DA memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an atas dasar keinginan untuk membanggakan kedua orang tuanya dan ingin memberikan mahkota kelak di syurga (DA 18-10-2021).

Berdasarkan hasil observasi dan pemaparan dari beberapa narasumber tersebut bahwa motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an adalah diri mereka sendiri dan juga dorongan, dukungan dari orang tua, motivasi dari teman sejawat dan yang paling penting ialah mereka ingin memberikan mahkota kemuliaan untuk kedua orang tuanya di akhirat kelak.

b. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

Dari wawancara peneliti dengan narasumber tentang metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan narasumber berikut:

“Biasanya saya menghafal sebelum dan setelah subuh karena suasananya hening belum ada aktifitas apapun, menghafal kalau ada waktu luang, sering *Muroja'ah* dan mendengar.” (AAM 19-10-2021).

“Metode yang saya gunakan dalam menghafal Al-Qur'an dengan mengulangi ayat-ayat yang di baca serta memperhatikan tajwid, menghidupkan *Murottal*.” (DA 19-10-21).

“Metode yang saya gunakan memasang target hafalan, sering melakukan *Muraja'ah*, banyak mendengar *Murottal*, istiqamah.” (NF 19-10-21)

Berdasarkan hasil observasi dan pemaparan dari narasumber di atas, berkaitan dengan metode yang di gunakan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan mengulang ayat-ayat yang dibaca atau *Muraja'ah*.

c. Pembagian Waktu Antara Menghafal AL-Qur'an dengan Kegiatan Sekolah

Dalam menghafal Al-Qur'an pembagian waktu sangat penting diperhatikan oleh santriwati, adapun cara mereka dalam mengatur waktu antara belajar dan dengan waktu untuk menghafal Al-Qur'an, seperti di jelaskan oleh narasumber :

“Saya menghafal sebelum subuh, kalau ada waktu luang di sekolah, ba'da Magrib-sebelum isya, dan malamnya saya gunakan untuk mengerjakan tugas.” (NF 21-10-21)

“Biasanya waktu saya menghafal sebelum subuh dan setelah shalat subuh, sebelum shalat ashar karena setelah asar baru di stor hafalannya.” (AAM 21-10-21)

“Waktu yang saya gunakan untuk menghafal Al-Qur’an tentunya sebelum subuh, setelah magrib, siang kalau ada waktu luang, dan malamnya setelah isya saya gunakan untk belajar dan kegiatan lainnya.” (DA 21-10-21)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa setiap santriwati sudah memiliki waktu-waktu tertentu untuk menghafal Al-Qur’an, santriwati memilih waktu sebelum subuh dan setelah magrib yang di rasa pas untuk menghafal Al-Qur’an dan sesudah isya santriwati gunakan waktu untuk mengerjakan kegiatan sekolah dan aktivitas lainnya. Pembagian waktu sangat cukup efektif untuk santri dalam Menghafal Al-Qur’an.

d. Cara Menjaga Hafalan Al-Qur’an Agar Tidak Lupa

Hal yang tak kalah penting dalam menghafal Al-Qur’an adalah menjaga hafalannya. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh santriwati dalam menjaga hafalannya, seperti yang dijelaskan narasumber :

“Supaya menjaga hafalan agar tidak lupa yang saya lakukan yaitu *Muraja’ah*, mendengarkan *Murottal*, membacanya dalam Shalat.” (AAM 23-10-21)

“Untuk menjaga hafalan agar tidak lupa mendengarkan Murottal Al-Qur’an, konsisten, memperbanyak membaca Al-Qur’an.” (DA 23-10-21)

Hal yang sama dijelaskan juga oleh narasumber berikut :

“Dengan mengulang ayat Al-Qur’an yang telah dihafal (*Muraja’ah*), mendengarkan *Murottal*, yang paling penting adanya niat.” (NF 23-10-21)

Berdasarkan penjelasan yang diberikan narasumber di atas bahwa dalam menjaga hafalannya agar tidak lupa yang dilakukan santriwati adalah dengan mengulang ayat-ayat Al-Qur’an yang telah dihafal (*Muraja’ah*), dan mendengarkan *Murottal*.

e. Kendala atau Kesulitan yang dihadapi Santriwati dalam Menghafal Al-Qur’an dan Cara Mengatasinya

Dalam proses menghafal Al-Qur’an banyak rintangan yang harus di hadapi oleh para santriwati yang bisa menghambat santriwati dalam menghafal Al-Qur’an. Seperti yang dijelaskan narasumber berikut:

“HP paling berpengaruh bagi saya, kadang saya kalau malas iya emang malas, mood, lingkungan atau godaan dari luar juga banyak.” (AAM 25-10-21)

“Emosi yang dapat mempengaruhi mood saya dalam menghafal, kurang komitmen dengan target yang telah di tentukan.” (NF 25-10-21)

“Lelah, baik fisik maupun fikiran dikarenakan banyaknya kegiatan dan banyaknya hal yang dipikirkan, tidak fokus dengan hafalan.” (DA 25-10-21)

Berdasarkan pengamatan di atas, memang faktor terberat dalam menghafal Al-Qur’an yaitu rasa malas. Rasa malas ini adalah sebuah kondisi di mana saat iman sedang menurun ditambah lagi dengan aktifitas lainnya yang menuntut banyak

waktu, tenaga dan menyebabkan keadaan lelah baik itu fisik maupun pikiran.

Selain rasa malas, emosi juga dapat mempengaruhi mood santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Ditambah lagi diusia santriwati yang baru menginjak remaja awal tentu mengalami banyak perubahan dalam diri mereka terutama perkembangan emosi. Banyak santriwati merasa kesulitan mengendalikan emosi dan perasaannya ketika melakukan aktivitas sehingga berpengaruh terhadap proses menghafalnya.

Selain itu HP dan lingkungan dari luar juga menjadi kendala santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Perkembangan teknologi yang sangat cepat dan berpengaruh besar terhadap semua aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. HP yang menjadi masalah utama dalam menghafal Al-Qur'an yang membuat santriwati sedikit lalai dalam melaksanakan kewajibannya untuk menghafal.

Berbicara mengenai kendala dalam menghafal Al-Qur'an, sebagian santriwati mengalami hal itu dan cara untuk mengatasi kendala atau kesulitan tersebut seperti yang di sampaikan narasumber kepada peneliti:

“Cara saya mengatasi kesulitan yaitu dengan berdo'a dan beristigfar sebanyak-banyak kepada Allah supaya menghilangkan rasa malas yang ada dalam diri saya, mencari tempat yang tenang untuk menghafal, membatasi waktu dalam bermain HP.” (DA 27-10-21)

“Biasanya saya berwudhu dan beristigfar agar saya lebih tenang dalam mengatur emosi, menciptakan mood untuk menghafal.” (AAM 27-10-21)

“Untuk mengatasi kesulitan yang saya hadapi biasanya saya istirahat sejenak memulihkan tenaga maupun fisik untuk menghafal, memfokuskan pikiran untuk menghafal .” (NF 27-10-21)

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa cara mengatasi kendala atau kesulitan dari proses menghafal adalah sesuai dengan kendala, kesulitan dan kemudian diselesaikan oleh individu santriwati yang bersangkutan.

2. Gambaran Pengelolaan Diri Santriwati

Gambaran pengelolaan diri santriwati dalam menghafal Al-Qur'an dapat terlihat dari adanya dorongan dari diri sendiri, penyusunan diri, dan pengendalian diri. Berikut hasil wawancara mengenai gambaran pengelolaan diri santriwati dalam menghafal Al-Qur'an:

a. Pendorongan Diri

Pendorongan diri sendiri dapat dilihat dari bagaimana cara santriwati untuk mewujudkan keinginan atau memotivasi diri dalam menghafal Al-Qur'an dengan berbagai kegiatan dan kesibukan yang ada demi mencapai tujuan yang di dambakan.

“Dalam menghafal Al-Qur'an saya niatkan karena Allah.” (NF 01-11-21)

“Punya keinginan dan tekad supaya dapat mencapai target hafalan.” (AAM 01-11-21)

”Apapun kemampuan yang ada dalam diri saya saya kerahkan supaya bisa mewujudkan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an” (DA 01-11-21)

Berdasarkan informasi di atas, semua santriwati memiliki tekad dan kemampuan agar bisa mewujudkan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an.

b. Penyusunan Diri

Penyusunan diri adalah pengaturan sebaik-baiknya terhadap pikiran, tenaga, waktu, tempat untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Penyusunan diri disini adalah bagaimana cara santriwati mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur'an. Berikut pengungkapan santriwati ketika di wawancara:

“Biasanya saya kalau ada waktu luang pasti saya gunakan untuk menghafal Al-Qur'an.” (AAM 01-11-21)

“Kuncinya disiplin, kalau disekolah saya gunakan kusus untuk belajar dan selebihnya saya gunakan untuk menghafal.” (NF 01-11-21)

“Kapan saya mau menghafal ya saya hafal dan *Murottal* selalu saya dengarkan maupun di sekolah.” (DA 01-11-21)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyusunan diri santriwati dalam mengatur waktu tergolong baik agar keinginannya dapat tercapai.

c. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah perbuatan manusia membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat mengikis keseganan, dan mengarahkan tenaga untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan.

“Pengendalian diri saya bagaimana pada saat saya menghafal Al-Qur’an dalam suasana hening, kalau berisik saya ngak bisa kosentrasi.” (DA 03-11-21)

“Menghafal harus senyaman mungkin, biasanya saya menghafal sebelum dan sesudah subuh.” (NF 03-11-21)

“Saya kalau menghafal yang terpenting suasana sepi, biar saya lebih fokus dalam menghafal.” (AAM 03-11-21)

Berdasarkan informasi mengenai pengendalian diri diatas dapat disimpulkan bahwa santriwati memilih kondisi senyaman mungkin dalam menghafal Al-Qur’an demi meningkatkan kualitas hafalan.

3. Dampak Pengelolaan Diri Bagi Santriwati

Adanya pengelolaan diri yang baik bagi santriwati dalam menghafal Al-Qur’an memiliki dampak yang signifikan bagi santriwati dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur’an.

Berdasarkan wawancara dengan santriwati sebagai berikut:

“Dengan adanya pengelolaan diri dapat mempermudah saya mencapai target dalam menghafal Al-Qur’an.” (DA 06-11-21).

“Sangat membantu sehingga saya lebih terdorong dan termotivasi lagi untuk untuk menghafal Al-Qur’an.” (AAM 06-11-21).

“Lebih terarah, teratur, sangat membantu santriwati seperti kami dalam menghafal Al-Qur’an.” (NF 06-11-21).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan diri sangat berdampak bagi santriwati dan mempermudah santriwati dalam menghafal Al-Qur’an.

B. Pembahasan

1. Dinamika dalam Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti terhadap santriwati pondok pesantren Tahfidz Qur'an-Rumah Tahfidzul Darul Iman Al-Fikri santriwati menghafal Al-Qur'an agar targetnya tercapai santriwati memiliki motivasi antara lain adanya dukungan dan dorongan dari orang tua. Selain adanya dorongan dari orangtua, santriwati penghafal Al-Qur'an juga memiliki motivasi yakni ingin memberikan mahkota kepada kedua orangtuanya di akhirat kelak. Selain itu bagaimana metode yang santriwati gunakan untuk menghafal diantaranya dengan mendengarkan *Murottal* dan mengulang ayat-ayat yang dibaca atau *Muraja'ah*. Dalam menghafal Al-Qur'an santriwati memilih waktu yang terbaik untuk menghafal, dapun dalam membagikan waktu antara belajar dan menghafal biasanya santriwati memilih waktu sebelum dan sesudah subuh yang di rasa waktu yang pas untuk menghafal. Hal yang dilakukan santriwati untuk menjaga hafalan agar tidak lupa mengulang ayat-ayat yang dibaca (*Muraja'ah*) dan mendengarkan *Murottal*. Kendala dan kesulitan yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an, faktor terberat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu rasa malas, emosi juga dapat mempengaruhi mood santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Cara santriwati dalam mengatasi kendala atau kesulitan dari proses menghafal Al-Qur'an adalah sesuai dengan kendala dan

kesulitan, kemudian diselesaikan oleh individu santriwati yang bersangkutan.

2. Gambaran Pengelolaan Diri Santriwati

Pada penelitian ini pengelolaan diri yang ingin diketahui adalah santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri. Selain berperan sebagai menghafal Al-Qur'an, para santri ini adalah pelajar yang sedang menempuh pendidikan menengah pertama. Sehingga pembagaian antara waktu menghafal dan belajar sangat perlu diperhatikan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para santriwati menghafal Al-Qur'an agar target hafalannya tercapai dapat ditinjau dari aspek-aspek pengelolaan diri. Aspek pendorongan diri adalah bagaimana cara santriwati untuk mewujudkan keinginan atau memotivasi diri dalam menghafal Al-Qur'an dengan berbagai kegiatan dan kesibukan yang ada demi mencapai tujuan yang di dambakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pendorongan diri yang dimiliki santriwati tergolong baik. Mereka menyatakan bahwa memiliki tekad dan kemampuan agar bisa mewujudkan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Usaha yang dilakukannya yaitu dengan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Penyusunan diri adalah pengaturan sebaik-baiknya terhadap pikiran, tenaga, waktu, tempat untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Penyusunan diri

bertujuan untuk manajemen waktu agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dalam aspek penyusunan diri dapat dilihat dari cara santriwati memilih waktu yang pas untuk menghafal. Pengendalian diri adalah perbuatan manusia membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat mengikis kelesuan, dan mengarahkan tenaga untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan. Berdasarkan hasil penelitian pengendalian diri yang dilakukan santriwati adalah memilih kondisi nyaman mungkin dalam menghafal Al-Qur'an demi meningkatkan kualitas hafalan.

3. Dampak Pengelolaan Diri Bagi Santriwati

Pengelolaan diri yang baik sangat berdampak bagi santriwati dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya. Dengan adanya pengelolaan diri dapat mempermudah santriwati mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an. Sangat membantu sehingga santriwati lebih terdorong dan termotivasi lagi untuk menghafal Al-Qur'an. Lebih terarah, teratur, sangat membantu santriwati seperti kami dalam menghafal Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menghafal Al-Qu'ran santriwati membutuhkan motivasi dalam menghafal Al-Qu'ran, metode menghafal, pembagian waktu antara menghafal dengan kegiatan sekolah, cara menjaga hafalan agar tidak lupa, kendala atau kesulitan yang dihadapi Santriwati dalam menghafal Al-Qu'ran dan cara mengatasinya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan diri oleh para santriwati penghafal Al-Qu'ran agar target hafalannya tercapai dapat ditinjau dari aspek-aspek pengelolaan diri yaitu pendorongan diri, penyusunan diri, dan pengendalian diri.

B. Saran

1. Kepada pemimpin, ustadz dan ustadzah untuk berusaha dalam meningkatkan kerjasama dalam meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan Al-Qu'ran santriwati, serta memotivasi santriwati untuk terus bersemangat dalam menghafal dan menjaga hafalannya.
2. Untuk santriwati agar senantiasa meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qu'ran .
3. Untuk orang tua agar selalu memperhatikan pendidikan anak apalagi pendidikan agama.

BIBLIOGRAFI

- Afifudin, Saebandi, Beni. S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ash-Shallih, S. (1993). Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran. *Jurnal Pendidikan*.
- Basrowi, Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Thursan. (2002). Mengatasi Gangguan Konsentrasi. *Jurnal : Pendidikan*.
- Harmalis, Candra, H.Saa'adudin, Sasferi, N. Sastria, Mediatamar, M.O. Ruslia, N. Khuryati, A. Vintoni, A. Kholidin, F.I. Ferry, D, Zebua, A.L. Ahmad, B. Putra, A. Mitra, O. Musdizal. (2021). *Panduan Penulisan Skripsi*. Kerinci: IAIN Kerinci.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Inayah, W. (2020). *Manajemen Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Keswara, I. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Quran (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain magelang. *Jurnal Hanata Wijaya*, Vol 6, Nomor 2.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad, S. (2003). Etika Membaca dan Mempelajari Al-Quran Al-Karim. *Jurnal: Pendidikan*.
- Paridatun. (2019). *Metode Tahfidh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Santriwati Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Karya Pembangunan Al Hidayah Kota Jambi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Rusadi, B. E. (2018). Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan. *Jurnal: Agama dan Pendidikan Islam*.
- Rotama, A.K. (2020). *Self Regulation Santri Penghafal Al-Qur'an*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Saebandi, B. A. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung.

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suroyya, A. A. Suminta, R. R. Winastuti, N. W. (2019). Hubungan Pengelolaan Diri Dengan Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa Kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTSN 2 Kota Kediri. *Jurnal Happines*. Vol. 3. No. 2.
- Triantoro, R. (2015). Pengelolaan Diri Mahasiswa Bidik Misi Angkatan 2011 Dalam Tuntutan Akademik Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*.
- Utami, A. F. (2017). *Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an*. Jurusan Psikologi-Tarbiyah Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta.



Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Tujuan: Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an
Darul Iman Al-fikri.

1. Bagaimana dinamika dalam menghafal Al-Qur'an?
 - a. Apa motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an?
 - b. Bagaimana metode santriwati dalam menghafal Al-Qur'an?
 - c. Bagaimana cara santriwati membagi waktu antara menghafal Al-Qur'an dengan kegiatan sekolah?
 - d. Upaya apa saja yang dilakukan santriwati dalam menjaga hafalan agar tidak lupa?
 - e. Kendala atau kesulitan apa saja yang dihadapi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an dan cara mengatasinya?

2. Bagaimana cara santriwati mengelola diri dalam menghafal Al-Qur'an?
 - a. Bagaimana cara santriwati mendorong diri atau memotivasi diri dalam menghafal Al-Qur'an?
 - b. Bagaimana cara santriwati mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur'an?
 - c. Bagaimana cara santriwati mengendalikan diri dalam menghafal Al-Qur'an?

Mengetahui,

[Signature] Kepala Pondok Pesantren,



Deka Alhafidz

Lampiran II

REKAP HASIL WAWANCARA

Pengelolaan Diri Hafidzah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidulz Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri

A. Bagaimana dinamika dalam menghafal Al-Qur'an?

1. Apa motivasi hafidzah dalam menghafal Al-Qur'an?

Wawancara tanggal 18 Oktober 2021

NF (Hafidzah)

“Dalam proses menghafal Al-Qur'an termotivasi oleh diri sendiri serta dorongan, dukungan dari orang tua dan juga termotivasi oleh salah satu Hadist yang menerangkan bahwa barang siapa yang menghafal Al- Qur'an ia termasuk keluarga Allah SWT. Dan barang siapa anaknya yang menghafal Al-Qur'an, maka Allah SWT. akan memberikan mahkota kepada kedua orangtuanya kelak di syurga.”

AAM (Hafidzah)

“Niat untuk menghafal Al-Qur'an ada tetapi tidak ada dukungan dari orang sekitar, Alhamdulillah pas masuk MTS satu kelas dengan NF yang mengajak dan memotivasi saya untuk menghafal Al-Qur'an.”

AD (Hafidzah)

“Saya memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an atas dasar keinginan untuk membanggakan kedua orang tuanya dan ingin memberikan mahkota kelak di syurga.”

2. Bagaimana metode hafidzah dalam menghafal Al-Qur'an?

Wawancara tanggal 19 Oktober 2021

AAM (Hafidzah)

“Biasanya saya menghafal sebelum dan setelah subuh karena suasananya hening belum ada aktifitas apapun, menghafal kalau ada waktu luang, sering *Muroja'ah* dan mendengar.”

DA (Hafidzah)

“Metode yang saya gunakan dalam menghafal Al-Qur'an dengan mengulangi ayat-ayat yang di baca serta memperhatikan tajwid, menghidupkan *Murottal*.”

NF (Hafidzah)

“Metode yang saya gunakan memasang target hafalan, sering melakukan *Muraja'ah*, banyak mendengar *Murottal*, istiqamah.”

3. Bagaimana cara Hafidzah membagi waktu antara menghafal Al-Qur'an dengan kegiatan sekolah?

Wawancara tanggal 21 Oktober 2018

NF (Hafidzah)

“Saya menghafal sebelum subuh, kalau ada waktu luang di sekolah, ba'da Magrib-sebelum isya, dan malamnya saya gunakan untuk mengerjakan tugas.”

AAM (Hafidzah)

“Biasanya waktu saya menghafal sebelum subuh dan setelah shalat subuh, sebelum shalat ashar karena setelah asar baru di stor hafalannya.”

DA (Hafidzah)

“Waktu yang saya gunakan untuk menghafal Al-Qur'an tentunya sebelum subuh, setelah magrib, siang kalau ada waktu luang, dan malamnya setelah isya saya gunakan untk belajar dan kegiatan lainnya.”

4. Upaya apa saja yang dilakukan hafidzah dalam menjaga hafalan agar tidak lupa?

Wawancara Tanggal 23 Oktober 2021

AAM (Hafidzah)

“Supaya menjaga hafalan agar tidak lupa yang saya lakukan yaitu *Muraja'ah*, mendengarkan *Murottal*, membacanya dalam Shalat.”

DA (Hafidzah)

“Untuk menjaga hafalan agar tidak lupa mendengarkan Murottal Al-Qur'an, konsisten, memperbanyak membaca Al-Qur'an.”

NF (Hafidzah)

“Dengan mengulang ayat Al-Qur’an yang telah dihafal (*Muraja’ah*), mendengarkan *Murottal*, yang paling penting adanya niat.”

5. Kendala atau kesulitan apa saja yang dihadapi santriwati dalam menghafal Al-Qur’an dan cara mengatasinya?

Wawancara tanggal 25 Oktober 2021

AAM (Hafidzah)

“HP paling berpengaruh bagi saya, kadang saya kalau malas iya emang malas, mood, lingkungan atau godaan dari luar juga banyak.”

NF (Hafidzah)

“Emosi yang dapat mempengaruhi mood saya dalam menghafal, kurang komitmen dengan target yang telah di tentukan.”

DA (Hafidzah)

“Lelah, baik fisik maupun fikiran dikarenakan banyaknya kegiatan dan banyaknya hal yang dipikirkan, tidak fokus dengan hafalan.”

DA (Hafidzah)

“Cara saya mengatasi kesulitan yaitu dengan berdo’a dan beristigfar sebanyak-banyak kepada Allah supaya menghilangkan rasa malas yang ada dalam diri saya, mencari tempat yang tenang untuk menghafal, membatasi waktu dalam bermain HP.”

AAM (Hafidzah)

“Biasanya saya berwudhu dan beristigfar agar saya lebih tenang dalam mengatur emosi, menciptakan mood untuk menghafal.”

NF (Hafidzah)

“Untuk mengatasi kesulitan yang saya hadapi biasanya saya istirahat sejenak memulihkan tenaga maupun fisik untuk menghafal, memfokuskan pikiran untuk menghafal .”

B. Bagaimana cara hafidzah mengelola diri dalam menghafal Al-Qur’an?

1. Bagaimana cara hafidzah mendorong diri atau memotivasi diri dalam menghafal Al-Qur’an?

Wawancara tanggal 01 November 2021

NF (Hafidzah)

“Dalam menghafal Al-Qur’an saya niatkan karena Allah.”

AAM (Hafidzah)

“Punya keinginan dan tekad supaya dapat mencapai target hafalan.”

DA (Hafidzah)

”Apapun kemampuan yang ada dalam diri saya saya kerahkan supaya bisa mewujudkan keinginan untuk menghafal Al-Qur’an”
(DA 01-11-21)

2. Bagaimana cara hafidzah mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur’an?

Wawancara tanggal 01 November 2021

AAM (Hafidzah)

“Biasanya saya kalau ada waktu luang pasti saya gunakan untuk menghafal Al-Qur’an.”

NF (Hafidzah)

“Kuncinya disiplin, kalau disekolah saya gunakan kusus untuk belajar dan selebihnya saya gunakan untuk menghafal.”

DA (Hafidzah)

“Kapan saya mau menghafal ya saya hafal dan *Murottal* selalu saya dengarkan maupun di sekolah.”

3. Bagaimana cara hafidzah mengendalikan diri dalam menghafal Al-Qur’an?

Wawancara tanggal 03 November 2021

DA (Hafidzah)

“Pengendalian diri saya bagaimana pada saat saya menghafal Al-Qur’an dalam suasana hening, kalau berisik saya ngak bisa kosentrasi.”

NF (Hafidzah)

“Menghafal harus senyaman mungkin, biasanya saya menghafal sebelum dan sesudah subuh.”

AAM (Hafidzah)

“Saya kalau menghafal yang terpenting suasana sepi, biar saya lebih fokus dalam menghafal.”

C. Dampak Pengelolaan Diri Bagi Hafidzah

Bagaimana dampak pengelolaan diri bagi hafidzah?

Wawancara tanggal 06 November 2021

DA (Hafidzah)

“Dengan adanya pengelolaan diri dapat mempermudah saya mencapai target dalam menghafal Al-Qur’an.”

AAM (Hafidzah)

“Sangat membantu sehingga saya lebih terdorong dan termotivasi lagi untuk untuk menghafal Al-Qur’an.”

NF (Hafidzah)

“Lebih terarah, teratur, sangat membantu santriwati seperti kami dalam menghafal Al-Qur’an.”

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lampiran III

Pedoman Observasi

Observasi di Lokasi Penelitian

1. Mengamati santriwati Muroja'ah sebelum menyetorkan hafalan.
2. Mengamati santriwati pada saat menyetorkan hafalan.
3. Mengamati ustadzah pada saat santriwati menyetorkan hafalan.
4. Mengamati berbagai kendala santriwati pada saat menyetorkan hafalan.
5. Berbincang bersama Pembina Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri.
6. Berbincang bersama Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri.
7. Berbincang bersama Ustadzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri.

Mengetahui,

Kepala Pondok Pesantren,



Deka Alhafidz

Lampiran IV

CATATAN PENGAMATAN

Hari/Tanggal : 26 Oktober 2021

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah
Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri.

Informan : 1. Neffa Fibril
2. Afza Aluna Melodi
3. Dinda Aulia

Kegiatan yang diamati : Mengamati hafidzah Muroja'ah sebelum
menyetorkan hafalan.



Lampiran V

CATATAN PENGAMATAN

Hari/Tanggal : 26 Oktober 2021

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah
Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri.

Informan : 1. Neffa Fibril
2. Afza Aluna Melodi
3. Dinda Aulia

Kegiatan yang diamati : Mengamati hafidzah pada saat menyetorkan
hafalan.



Lampiran VI

CATATAN PENGAMATAN

Hari/Tanggal : 26 Oktober 2021

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah
Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri.

Informan : Ustadzah Vivin Sovianti

Kegiatan yang diamati : Mengamati ustadzah pada saat hafidzah
menyetorkan hafalan.



Lampiran VII

CATATAN PENGAMATAN

Hari/Tanggal : 26 Oktober 2021

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah
Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri.

Informan : 1. Neffa Fibril
2. Afza Aluna Melodi
3. Dinda Aulia

Kegiatan yang diamati : Mengamati berbagai kendala hafidzah pada saat
menyetorkan hafalan.



Lampiran VIII

CATATAN PENGAMATAN

Hari/Tanggal : 16 Oktober 2021

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah
Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri.

Informan : Ustadz Deka Alhafidz

Kegiatan yang diamati : Berbincang bersama Pembina Pondok Pesantren
Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul
Iman Al-fikri.



Lampiran IX

CATATAN PENGAMATAN

Hari/Tanggal : 15 Desember 2021

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah
Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri.

Informan : Buya Azir Yusuf

Kegiatan yang diamati : Berbincang bersama Pengurus Pondok Pesantren
Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul
Iman Al-fikri.



Lampiran X

CATATAN PENGAMATAN

Hari/Tanggal : 18 Oktober 2021

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah
Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-fikri.

Informan : Ustadzah Vivin Sovianti

Kegiatan yang diamati : Berbincang bersama Ustadzah Pondok Pesantren
Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul
Iman Al-fikri.



BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : ZELA NURUL AFIKA
Tempat/Tanggal Lahir : MALIKI AIR/ 25 DESEMBER 1999
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Alamat : Desa Maliki Air, Kec. Hamparan Rawang
Nama Orang Tua : Ayah : HANDAYANI
Ibu : ERMILISNA

No	Pendidikan	Tempat	Tahun tamat
1.	TK Al-Fikri	Cempaka	2005
2.	SDN 029/XI Cempaka	Cempaka	2011
3.	Mts N 2 Kota Sungai Penuh	Hamparan Rawang	2014
4.	SMA N 3 Kota Sungai Penuh	Koto Baru	2017

Sungai Penuh, Desember 2021

Penulis



ZELA NURUL AFIKA

DOKUMENTASI



Gambar 4.1 Wawancara dengan hafidzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri



Gambar 4.2 Wawancara dengan hafidzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri



Gambar 4.3 Halaman Depan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri



Gambar 4.4 Suasana Hafidzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri



Gambar 4.5 Suasana Hafidz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri





*Gambar 4.6 bersama Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah
Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri*



Gambar 4.7 Kepala Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri



Gambar 4.8 bersama Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an-Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jalan Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 0748 – 21065 Faks : 0748 – 22114
KodePos : 37112 Website: www.stainkerinci.ac.id e-mail : info@stainkerinci.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

Nomor : 349 Tahun 2020

**T E N T A N G
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA IAIN KERINCI
TAHUN 2019/2020**

- Menimbang : 1. Bahwa untuk memperlancar mahasiswa menyusun skripsi, mahasiswa program strata satu (S.1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan dosen pembimbing skripsi mahasiswa.
2. Bahwa dosen yang nama nya tersebut dalam Surat Keputusan ini dipadang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Kerinci
2. Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Kerinci
3. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa IAIN Kerinci Tahun 2017
- Memperhatikan : 1. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Pengangkatan Pembimbing I dan II dalam Penulisan Skripsi mahasiswa IAIN Kerinci
2. Usul Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Nomor. In. 31/PP.01.1/S1/JL.1/166/2020 Tanggal, 25/11/2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan menugaskan :
1. Nama : **Dr. Saaduddin, M.Pd** Sebagai Pembimbing I
2. Nama : **Farid Imam Kholidin, M.Pd** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa menyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : **Zela Nurul Anka**
NIM : 1710201070
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Pengelolaan Diri Remaja Dalam Menghapal Al-qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fikri**

- Kedua : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SUNGAI PENUH
PADA TANGGAL : 30 November 2020

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga



Dr. SAADUDDIN, MPd.I

- Tembusan :
1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
 2. Ketua Jurusan
 3. Dosen Pembimbing
 4. Peringgal



KEMENTERIAN AGAMA REPBULIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114
Kode Pos. 37112 Web : www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/210 /2021
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

13 Oktober 2021

Kepada

Yth Kepala Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fikri Kecamatan Hamparan Rawang
Tempat

Assalamualaikum w.w,

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

Nama : Zela Nurul Afika
NIM : 1710201070
Jurusan : PAI
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/ lembaga Bapak/ Ibu, dengan judul skripsi:
Pengelolaan Diri Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fikri Dalam Menghafal Al-Qur'an. Penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan dimulai pada tanggal **15 Oktober s.d. 15 Desember 2021.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum w.w



Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Arsip



**YAYASAN DARUL IMAN ALFIKRI
PONPES TAHFIDZUL QUR'AN/RUMAH TAHFIDZ
QUR'AN DARUL IMAN AL-FIKRI**

Kampung Diilir, Hampanan Rawang, Kota Sungai Penuh

Website:

Email:

Alamat: Jl. M. Husni Thamrin Hampanan Rawang

Telp/HP: 085225855022

Kode Pos: 37151

SURAT KETERANGAN

No: 002/K/Ponpes/TqRt/2021

Kepala Ponpes Tahfidzul Qur'an /Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri, dengan ini menerangkan:

Nama : Zela Nurul Afika
NIM : 1710201070
Jurusan : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Nama tersebut diatas benar telah melaksanakan/melakukan penelitian, pada Ponpes Tahfidzul Qur'an /Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri tanggal 15 Oktober s.d 15 Desember 2021 dengan Judul Skripsi "Pengelolaan Diri Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an /Rumah Tahfidz Qur'an Darul Iman Al-Fikri Dalam Menghafal Al-Qur'an"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Rawang, 15 Desember 2021

Kepala Pondok Pesantren



Deka Alhafidz